

**PROFITABILITAS DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI MINYAK KELAPA DI
DESA SAGULING KECAMATAN BAREGBEG KABUPATEN CIAMIS**

**PROFITABILITY AND ADDED VALUE OF COCONUT OIL AGROINDUSTRY IN
SAGULING VILLAGE BAREGBEG DISTRICT CIAMIS REGENCY**

**PUTRI PRATIWI DEWI SANTOSO^{1*}, TRISNA INSAN NOOR²,
IVAN SAYID NURAHMAN³**

¹²³Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

*E-mail: putrisantoso1120@gmail.com

ABSTRAK

Dalam pengolahan buah kelapa menjadi produk minyak kelapa di sebuah agroindustri akan memberikan nilai tambah bagi buah kelapa tersebut. Sementara profitabilitas agroindustri minyak kelapa akan menunjukkan kemampuan agroindustri tersebut dalam menghasilkan laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya profitabilitas dan nilai tambah agroindustri minyak kelapa di Desa Saguling Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, penarikan sampel adalah *nonprobability sampling* dengan metode sampling jenuh (sensus) terhadap agroindustri minyak kelapa di Desa Saguling. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah biaya yang diperoleh sebesar Rp 2.595.197,72 penerimaan sebesar Rp 3.125.000,00 pendapatan sebesar Rp 529.802,28. Profitabilitas yang ditunjukkan oleh *gross profit margin* pada produk minyak kelapa adalah sebesar 83%. *Net profit margin* untuk produk minyak kelapa adalah sebesar 17%. Besarnya jumlah nilai tambah pada produk minyak kelapa adalah Rp. 3.485,00 pada agroindustri minyak kelapa di Desa Saguling Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.

Kata Kunci: Profitabilitas, Nilai Tambah, Agroindustri, dan Minyak Kelapa

ABSTRACT

The processing of coconuts into coconut oil products in an agro-industry will provide added value for the coconuts. Meanwhile, the profitability of the coconut oil agroindustry will show the ability of the agroindustry to generate profits. This study aims to determine the profitability and added value of coconut oil agroindustry in Saguling Village, Baregbeg District, Ciamis Regency. The type of research used is descriptive qualitative, sampling is non-probability sampling with saturated sampling method (census) on coconut oil agroindustry in Saguling Village. The results of this study indicate that the total cost obtained is Rp. 2,595,197.72, revenue is Rp. 3,125,000.00 and income is Rp. 529,802.28. Profitability shown by the gross profit margin on coconut oil products is 83%. The net profit margin for coconut oil products is 17%. The amount of added value in coconut oil products is Rp. 3,485.00 in coconut oil agroindustry in Saguling Village, Baregbeg District, Ciamis Regency.

Keywords: Profitability, Added Value, Agroindustry, and Coconut Oil

PENDAHULUAN

Komoditas perkebunan merupakan andalan bagi pendapatan nasional dan salah satu penyumbang terbesar devisa negara Indonesia, yang dapat dilihat dari nilai ekspor dan peningkatan beberapa komoditas perkebunan seperti kelapa

sawit, kopi, kakao dan tebu (Subagyo, 2021).

Komoditas perkebunan yang ada di Indonesia salah satunya adalah kelapa. Kelapa merupakan salah satu komoditas serbaguna di Indonesia. Tenda (2004) menyebut kelapa sebagai *Tree of Life*

dengan alasan karena setiap bagian dari tanaman ini bermanfaat bagi manusia.

Salah satu produk olahan dari buah kelapa yang sudah banyak dikenal adalah minyak kelapa. Kegunaan minyak kelapa bagi masyarakat Indonesia adalah untuk dijadikan minyak goreng, meskipun saat ini konsumsi minyak goreng nasional didominasi oleh minyak goreng yang berasal dari kelapa sawit. Menurut Regowo (2008), penurunan konsumsi minyak kelapa tradisional ini disebabkan adanya penggunaan minyak kelapa sawit (*palm oil*) sebagai bahan baku utama minyak goreng di Indonesia. Alasan tersebut dikarenakan ketersediaan minyak kelapa sawit lebih banyak dan murah di pasar daripada minyak kelapa.

Namun, tingginya konsumsi minyak kelapa sawit terjadi perubahan dikarenakan sejak tahun 2021 sampai dengan awal tahun 2022 Indonesia mengalami kelangkaan minyak kelapa sawit yang mengakibatkan kenaikan harga minyak kelapa sawit sendiri. Oleh karena itu masyarakat mencari jenis minyak goreng alternatif lain. Jenis minyak kelapa yang diproduksi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu minyak kopra kasar (*crude coconut oil*), minyak kopra putih, minyak kletik, dan minyak dara (*virgin coconut oil*).

Minyak kletik adalah sebutan untuk minyak kelapa oleh masyarakat di pedesaan dan merupakan salah satu jenis minyak kelapa yang diproduksi dengan cara basah tradisional. Kabupaten Ciamis menempati urutan pertama sebagai daerah penghasil komoditi kelapa di Jawa Barat, sehingga mendorong berkembangnya agroindustri pengolahan produk kelapa dan turunannya.

Kecamatan Baregbeg yang berada di Kabupaten Ciamis menjadi salah satu daerah penghasil kelapa, salah satunya di Desa Saguling dengan ketinggian 400 mdl secara geografis memiliki kesesuaian syarat tumbuh tanaman kelapa. Tersebut dibuktikan dengan banyaknya produksi Tanaman kelapa sebesar 15.360 ton dan luas panen seluas 16 ha.

Dengan sumber daya lokal tersebut memudahkan agroindustri minyak kelapa di Kabupaten Ciamis khususnya di Desa Saguling. Salah satu agroindustri kelapa yang berada di Desa Saguling adalah minyak kletik. Agroindustri minyak kelapa di Kabupaten Ciamis ini sudah bisa menghasilkan minyak kletik yang bisa tahan lebih lama dari 4 bulan sampai 1 tahun.

Pada awalnya, agroindustri minyak kelapa hanya mengandalkan penjualan minyak kelapa saja. Harga buah kelapa

terus mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu, hal tersebut tidak diimbangi dengan konsumennya yang masih terbatas dan sedikit sementara dalam memproduksi minyak kelapa, kenaikan kelapa sebagai bahan baku utama dapat menyebabkan biaya produksi semakin meningkat.

Kemampuan menghasilkan laba (profitabilitas) yang dimiliki oleh setiap usaha minyak kelapa berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan pada agroindustri minyak yang memiliki kapasitas produksi yang berbeda-beda yaitu pada agroindustri minyak kelapa “PUTRA BUNGSU” dengan kapasitas produksi 400 butir kelapa per hari dan agroindustri minyak kelapa “TALI PUTRA” dengan kapasitas produksi 800 butir kelapa per hari. Dengan membandingkan usaha yang memiliki kapasitas produksi yang berbeda-beda maka dapat diketahui usaha yang memiliki biaya rata-rata yang lebih efisien dan yang lebih menguntungkan.

Kedua agroindustri tersebut mempunyai proses pengolahan yang berbeda dalam memproduksi kelapa menjadi minyak kelapa salah satunya dalam hal pengemasan. Adanya perbedaan dalam penanganan produk akan menghasilkan nilai tambah dan balas jasa

terhadap tenaga kerja dan pemilik usaha yang berbeda untuk setiap produk minyak kelapa dan galendo. Hal ini membuat nilai tambah pada agroindustri minyak kelapa menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis profitabilitas dengan perhitungan analisis biaya, penerimaan dan pendapatan serta analisis nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada responden yaitu pemilik usaha agroindustri minyak kelapa yang meliputi jenis dan kuantitas input dan output, harga input dan harga output, biaya tetap, biaya variabel, peralatan produksi, teknik produksi minyak kelapa, data lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi pada literatur yang relevan dengan topik penelitian

seperti buku, artikel ilmiah, internet dan instansi terkait.

Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan metode *sampling jenuh* (sensus). Menurut Sugiyono (2017) definisi *nonprobability sampling* adalah “teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”. Selanjutnya Sugiyono (2017) menjelaskan *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sehingga sampel pada penelitian ini adalah agroindustri minyak kelapa yang ada di Desa Saguling Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.

Rancangan Analisis Data

Untuk mengetahui profitabilitas dan nilai tambah agroindustri minyak kelapa di Desa Saguling Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis maka diteliti dengan analisis sebagai berikut:

1. Biaya Produksi

Biaya dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Total biaya (TC) merupakan penjumlahan

dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC) (Suritiah, 2015). Hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya Variabel)

2. Analisis Penerimaan

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

Q = *Quality* (Jumlah Produk)

P = *Price* (Harga Produk)

3. Analisis Pendapatan

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

4. Profitabilitas

Profit margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

a. Gross Profit Margin

Gross Profit Margin =

$\frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Biaya}} \times 100\%$

TR

Keterangan :

TR = Penerimaan

b. *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\pi}{\text{TR}} \times 100\%$$

Keterangan :

Π = Pendapatan (Rp/satu kali proses produksi)

TR = Penerimaan

5. Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah dipandang sebagai usaha untuk melaksanakan prinsip-prinsip distribusi dan berfungsi sebagai salah satu indikator dalam keberhasilan suatu kegiatan produksi.

Setelah melakukan perhitungan nilai tambah, maka dapat dilakukan pengujian nilai tambah menurut kriteria pengujian Hubeis dalam Nabiah (2015) sebagai berikut :

1. Rasio nilai tambah rendah apabila memiliki presentase <15%
2. Rasio nilai tambah sedang apabila memiliki presentase 15-40%

3. Rasio nilai tambah tinggi apabila memiliki presentase >40%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya

Penelitian mengenai profitabilitas minyak kelapa ini mengklasifikasikan biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi atau penjualan yang dihasilkan meliputi pajak bumi dan bangunan dan penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh satu kali proses produksi, meliputi biaya penyediaan sarana produksi dan tenaga kerja. Perhitungan biaya dilakukan untuk satu kali produksi. Kedua agroindustri menjalankan usahanya dengan hari kerja 288 hari dalam satu tahun. Biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri minyak kelapa di Desa Saguling dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya Agroindustri Minyak Kelapa di Desa Saguling Dalam Satu Kali Proses Produksi

	Jenis Biaya	Putra Bungsu	Tali Putra
I	Biaya Tetap		
	PBB	34,72	26,04
	Penyusutan Alat	10.045,80	10.572,05
	Bunga Modal Tetap	2,10	2,21
	Biaya Tetap Total	10.082,62	10.600,30
II	Biaya Variabel		
	Kelapa	600.000,00	1.200.000,00
	Kayu Bakar	35.000,00	70.000,00
	Solar	7.000,00	7.000,00

Botol	80.000,00	-
Jirigen	-	135.000,00
Tenaga Kerja	150.000,00	290.000,00
Bunga Modal Variabel	174,40	340,40
Biaya Variabel Total	872.174,40	1.702.340,40
Biaya Total	882.257,02	1.712.940,70
Jumlah	2.595.197,72	

Dalam tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah biaya pada agroindustri minyak kelapa di Desa Saguling adalah Rp 2.595.197,72. Biaya total yang dikeluarkan oleh agroindustri Putra Bungsu dalam proses produksi adalah Rp 882.257,02 sedangkan agroindustri Tali Putra adalah 1.712.940,70. Perbedaan ini dikarenakan volume produksi dan jumlah yang berbeda antara kedua agroindustri minyak kelapa.

Tabel 2. Penerimaan Agroindustri Minyak Kelapa di Desa Saguling

No	Nama Agroindustri	Jumlah Produksi (Kg)	Harga Produk (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	Putra Bungsu	45	25.000,00	1.125.000,00
2	Tali Putra	80	25.000,00	2.000.000,00
	Jumlah		3.125.000,00	

Tabel 2 menunjukkan penerimaan paling besar adalah agroindustri Tali Putra yaitu sebesar Rp. 2.000.000,00-. Kedua agroindustri memiliki harga jual yang sama yaitu sebesar Rp 25.000,00. Menurut hasil wawancara pemilik agroindustri kesulitan menaikkan harga minyak kelapa dikarenakan jika harga minyak kelapa hasil produksi mereka naik, agroindustri tersebut akan kehilangan pelanggan

Analisis Penerimaan

Penerimaan agroindustri minyak kelapa berasal dari penjualan produk yang dihasilkan. Kedua produk yang dihasilkan tersebut dapat meningkatkan keuntungan dan didapat dari perkalian jumlah produksi dengan harga jual dalam satu kali proses produksi.

Jumlah penerimaan agroindustri minyak kelapa yang berada di Desa Saguling adalah sebesar Rp 3.125.000,00

Analisis Pendapatan

Kedua Agroindustri Putra Bungsu dan Tali Putra memperoleh pendapatan dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi, seperti dapat dilihat dalam tabel 3 berikut

Tabel 3. Pendapatan Agroindustri Minyak Kelapa di Desa Saguling

No	Nama Agroindustri	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Putra Bungsu	1.125.000,00	882.257,02	242.742,98
2	Tali Putra	2.000.000,00	1.712.940,70	287.059,30
Jumlah		3.125.000,00	2.595.197,72	529.802,28

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan yang didapat oleh agroindustri Tali Putra lebih besar daripada Putra Bungsu yaitu sebesar Rp 287.059,30. Hal ini dikarenakan jumlah produksi Tali Putra lebih besar, meskipun harga jual produknya sama sehingga kedua agroindustri mendapatkan penerimaan

yang berbeda. Kontribusi pendapatan agroindustri minyak kelapa pada Desa Saguling adalah sebesar Rp 529.802,28.

Analisis Profitabilitas

Kemampuan agroindustri dalam menghasilkan laba atau profit disebut dengan profitabilitas.

Tabel 4. Gross Profit Margin Produk Minyak Kelapa di Agroindustri Minyak Kelapa Desa Saguling

No	Agroindustri	Total Biaya	Penerimaan	Gross Profit Margin
1	Putra Bungsu	882.257,02	1.125.000,00	78%
2	Tali Putra	1.712.940,70	2.000.000,00	86%
TOTAL		2.595.197,72	3.125.000,00	83%

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa agroindustri yang keuntungannya paling tinggi dari produk minyak kelapa adalah agroindustri Tali Putra. *Gross Profit Margin* agroindustri Tali Putra adalah sebesar 86% sedangkan Putra bungsu adalah 78%. Dalam pengemasannya, kedua agroindustri tersebut memberikan perlakuan berbeda dimana agroindustri Tali Putra menggunakan jirigen yang lebih kokoh daripada botol. Agroindustri Tali Putra mengaku, penggunaan jirigen atas saran dari konsumen karena

kebanyakan konsumen Tali Putra berasal dari luar daerah Ciamis dimana memerlukan kemasan yang lebih kokoh untuk meminimalisir kerusakan maupun kebocoran produk dalam perjalanan. *Gross Profit Margin* dari kedua agroindustri minyak kelapa yang berada di Desa Saguling sebesar 83% dimana angka tersebut menunjukkan kontribusi *gross profit margin* produk minyak kelapa di agroindustri minyak kelapa untuk Desa Saguling

Tabel 5. Net Profit Margin Pada Agroindustri Minyak Kelapa di Desa Saguling

No	Agroindustri	Pendapatan	Penerimaan	Net Profit Margin
1	Putra Bungsu	242.742,98	1.125.000,00	22%
2	Tali Putra	287.059,30	2.000.000,00	14%
TOTAL		529.802,28	3.125.000,00	17%

Net Profit Margin menghitung kemampuan agroindustri dalam mengonversi penjualan menjadi laba. Pada produk minyak kelapa di kedua agroindustri tersebut terdapat perbedaan dimana Agroindustri Putra Bungsu memiliki *Net Profit Margin* yang lebih besar yaitu sebesar 22%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerimaan yang besar belum tentu menghasilkan *Net Profit Margin* yang besar juga, dilihat dari penerimaan Agroindustri Tali Putra yang memiliki penerimaan produk minyak kelapa lebih besar yaitu Rp 2.000.000,00 sedangkan penerimaan agroindustri Putra Bungsu untuk produk Minyak kelapa adalah Rp. 1.125.000,00-. *Net Profit Margin* dari kedua agroindustri minyak kelapa pada produk minyak kelapa yang berada di Desa Saguling sebesar 17% dimana angka tersebut menunjukkan kontribusi *net profit margin* produk minyak kelapa di agroindustri minyak kelapa yang berada di Desa Saguling.

Analisis Nilai Tambah

Hasil yang tidak jauh berbeda dalam perhitungan rasio nilai tambah yang didapat pada agroindustri minyak kelapa

Putra Bungsu dan Tali Putra adalah 36% dan 29% dimana yang memiliki rasio nilai tambah paling tinggi adalah agroindustri Putra Bungsu. Menurut Hubbeis dalam Nabiah (2015) rasio nilai tambah kedua agroindustri termasuk dalam nilai tambah produk dengan rasio nilai tambah sedang. Hal ini dapat dilihat dari rasio nilai tambah untuk semua produk yang berada diantara 15-40%, Rasio nilai tambah untuk kedua agroindustri dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas produksi yang tinggi belum tentu mendapatkan rasio nilai tambah yang besar.

Pendapatan tenaga kerja untuk mengolah bahan baku minyak kelapa pada Putra Bungsu adalah Rp. 750,00,- dengan persentase bagian pendapatan tenaga kerja sebesar 37%. Sedangkan Tali Putra adalah Rp. 725,00,- dengan persentase bagian pendapatan tenaga kerja 49% sedangkan untuk produk galendo pada agroindustri Putra Bungsu dan Tali Putra. Pendapatan tenaga kerja merupakan upah yang diterima tenaga kerja langsung untuk mengolah satu kg daging kelapa menjadi produk minyak kelapa.

Keuntungan diperoleh dari selisih pendapatan tenaga kerja dan nilai tambah.

Keuntungan dapat diartikan sebagai nilai tambah bersih yang diterima setiap agroindustri dalam satu kali proses produksi per butir bahan baku yang diolah karena sudah tidak mengandung pendapatan tenaga kerja. Keuntungan yang didapat oleh agroindustri Putra Bungsu adalah Rp 1.265,00 dengan presentase tingkat keuntungan 63%. Hal ini dikarenakan karena Agroindustri Putra Bungsu memperoleh nilai tambah yang tinggi untuk produk minyak kelapa. Sedangkan agroindustri Tali Putra mendapatkan keuntungan sebesar Rp 725,00 dengan presentase tingkat keuntungan 49%.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Besarnya jumlah biaya sebesar Rp 2.595.197,72, Jumlah Penerimaan sebesar Rp 3.125.00,00, dan jumlah pendapatan sebesar Rp. 529.802,28 pada agroindustri minyak kelapa di Desa Saguling Kabupaten Ciamis dalam satu kali proses produksi. Sedangkan besarnya *gross profit margin* pada produk minyak kelapa adalah sebesar 83%. *net profit margin* produk minyak kelapa sebesar 17% di Desa Saguling Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.
2. Besarnya jumlah nilai tambah adalah Rp 3.485,00 per kilogram bahan baku pada agroindustri minyak kelapa di Desa Saguling Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.

Saran

1. Agroindustri minyak kelapa diharapkan mempertahankan kualitas bagi kedua produk yang dihasilkan untuk mempertahankan *gross profit margin* dan *net profit margin* yang tinggi. Selain itu kedua agroindustri disarankan untuk lebih memberikan banyak pilihan kepada pembeli dengan membuat kemasan minyak kelapa berbagai ukuran sehingga bisa menarik konsumen dan kemampuan agroindustri untuk menghasilkan laba bisa bertahan dengan baik dan berkelanjutan.
2. Kedua agroindustri harus meningkatkan pendapatannya dengan mengefesiensikan biaya produksi. Apabila pendapatan meningkat, maka nilai tambah yang diperoleh juga akan semakin bertambah.
3. Agroindustri diharapkan dapat terus memberdayakan sumber daya lokal yang ada di Desa

Saguling. Dengan adanya agroindustri minyak kelapa dapat berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga perekonomian masyarakat di Desa Saguling bisa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Regowo, & Harry, N. (2008). *Analisis integrasi pasar kopra dunia dengan pasar kopra dan minyak goreng kelapa domestik*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Subagyono, K. (2021). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suritiah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tenda, E. T. (2004). *Perakitan Kelapa Hibrida Intervarietas dan Pengembangannya di Indonesia*. Manado: Perspektif.